

**IJEE 2 (1) 2020**



---

Indonesian Journal Of Elementary Education  
ISSN: 2715-5161  
e-ISSN: 2716-5116  
Journal homepage: <http://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/ijee/>  
Journal Email: [jurnalijeepgmi@alamatweb.ac.id](mailto:jurnalijeepgmi@alamatweb.ac.id)

---



**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN IPS BERDASARKAN AWAL KONSEP SISWA**

**Aris\***

\*Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon  
E-mail : [Arissuherman60@gmail.com](mailto:Arissuherman60@gmail.com)

**Abstrak**

Munculnya kecenderungan baru dalam pemikiran Pendidikan IPS ke arah pengembangan nilai, moral dan sikap nampaknya masih tetap memandang arti penting peraih pengetahuan. Dan pengetahuan adalah sebagai produk program Pendidikan IPS. Aksentuasi Pendidikan IPS sebagai ilmu pengetahuan tentang kualitas social, memang tendesius pada matra kognitif. Sungguh pun pengetahuan itu sendiri intergral dalam multi dimensionalitas aktivitas belajar manusia. Kontruksi pengetahuan dalam Pendidikan IPS mensubstansikan didalamnya dimensi-dimensi dan fungsi-fungsi apeksi dan konasi. Dalam perspektif pengetahuan ini pula, status dan peran konsep sangat sentral dan strategis. Konsep sebagai muatan pemintal strukturisasi konstruk pengetahuan dalam Pendidikan IPS da balok- balok bangunan pengetahuan IPS. Konsep juga merupakan komponen structural program Pendidikan IPS, yang merangkum kompleksitas informasi dan fakta social dalam program rasional, structural dan secuensial. Melalui konsep pengetahuan dan ekspetasi diri peserta didik terhadap kehidupan manusia, khasanah dan kedalaman pengalaman hidupnya akan lebih sistematis. Konsep sebagai suatu keniscayaan dalam belajar Pendidikan IPS. Melalui konsep, siswa dapat menyerap pengetahuan kependidikan IPS lebih terstruktur, bermakna dan fungsional, belajar lebih aktif, serta memberikan kemantapan latar pengetahuan mereka terhadap realitas masyarakat yang setiap harinya mereka temui dan alami. Konsep juga sebagai alat berfikir kritis, kreatif dan inkuiri. Komponen ensesial dalam proses pengambilan keputusan reflektif, elemen dasar seluruh aktivitas refleksi bagi peraih tujuan-tujuan Pendidikan IPS, serta pendekatan dalam pebelajaran Pendidikan IPS disekolah lanjutan.

Kata Kunci : Pengembangan awal konsep, dan teori pembelajaran siswa.

## **ABSTRACT**

The emergence of new trends in social studies education thinking towards the development of values, morals and attitudes still seem to still consider the importance of the acquisition of knowledge. And knowledge is a product of the IPS Education program. The accreditation of IPS education as a science of social quality is indeed a tendency in the cognitive dimension. Even though knowledge itself is integrated in the multi-dimensionality of human learning activities. The construction of knowledge in social studies education substitutes in it the dimensions and functions of *apeksi* and *konasi*. In this knowledge perspective too, the status and role of concepts is very central and strategic. The concept as a spinning load structuring knowledge constructs in IPS education and building blocks of IPS knowledge. The concept is also a structural component of the IPS Education program, which summarizes the complexity of information and social facts in rational, structural and sequential programs. Through the concept of knowledge and self-expectations of students on human life, the treasury and depth of life experience will be more systematic. The concept as a necessity in learning IPS education. Through concepts, students can absorb social education knowledge in a more structured, meaningful and functional way, more active learning, and provide the stability of their knowledge background to the realities of society that they encounter and experience every day. The concept is also a tool for critical thinking, creative and inquiry. The ensuing component in the reflective decision-making process, the basic elements of all reflection activities for the achievement of the objectives of Social Studies, as well as the approach in social studies education in secondary schools.

**Keywords: Early development of concepts, and student learning theories.**

## **PENDAHULUAN**

Terminasi konsep siswa digunakan pertama kali oleh Robert. Bar (1994). Untuk maksud sama, juga digunakan istilah konsep keseharian dan sudut pandang siswa. Konsep siswa digunakan dalam tulisan ini adalah pengetahuan, pengertian, keyakinan, ekspekstasi, persepsi atau kesan mental setiap pribadi siswa terhadap dunia sekitar dimana dia hidup, dan fenomena yang terdapat didalamnya. Konsep siswa merupakan gejala psikologis karena konseptualisasinya melibatkan mc, ekspekstasi, penilaian, penyikpan dan lain-lain.

Dalam studi ini, kajian terhadap konsep siswa akan didekati berdasarkan perspektif psikologi kognitif maghab konstruktivisme yang dasar teoritiknya diletakan oleh piaget. Menurut piaget ada tiga bentuk pengetahuan manusia berdasarkan sumber dan cara penstrukturannya dan pengetahuan social dasarnya adalah pengalaman. Sedangkan faktor mobilitasnya adalah kedewasaan, pengalaman fisik, pengalaman logika matematika, transmisi social, dan proses keseimbangan atau proses pengaturan diri. Dalam studi ini kajian terhadap konsep siswa akan didekati berdasarkan perspektif psikologi kognitif maghab konstruktivisme yang dasar teoritiknya diletakan oleh teori piaget.

Anak pada dasarnya seorang pembelajar aktif, yang senantiasa melakukan kontruksi dan interpretasi diri terhadap dirinya dan lingkungan, hingga menemukan regularitas, konsep- konsep, pengertian-pengertian dan persamaan-persamaan. Proses-proses ini akan menghasilkan suatu konstruksi pengetahuan, yang selanjutnya akan menjadi latar konseptualisasi diri dalam setiap interkasi dan dalam memandang realitas kehidupan masyarakat dimanapun mereka berada.

Pengertian dan konseptualitas diri ini, dipandang sebagai komponen krusial bagi setiap pribadi. Menjadi basis diri dalam bertindak dalam melakukan pendekatan terhadap pengalaman- pengalaman ilmiahnya dikelas. Basis kontruk dasar konsep siswa adalah latar atau pengalaman pribadi. Dibangun melalui proses penemuan dan belajar. Oleh sebab itu Konstruk dasarnya bersifat personal, unik, developmental, serta tidak pernah benar. Senantiasa berubah-ubah, bahkan sangat intuitif, naif dan kurang ilmiah. Sungguhpun demikian, karena berbasis pada pengalaman pribadi, konsep siswa bagi setiap individu merupakan dunia kehidupan yang benar- benar nyata. Konsep siswa bukan sebagai gagasan-gagasan yang terisolasi, tetapi bagian integral dari struktur konseptual mereka, yang dapat memberikan sensabilitas, dan kebermaknaan pengertian dirinya tentang dunia dan masyarakatnya bahkan sangat membantu bagi kesuksesannya.

Studi Nucci membuktikan bahwa, meskipun konsep siswa tidak komprehensif seperti halnya konsep ilmiah, konstruk konsep siswa justru merupakan hal yang bagi dirinya bermakna dan menjadi tolok ukur yang sah dalam menilai kompetensi dirinya, serta menjadi rujukan baginya dalam melakukan interaksi dengan konteks lingkungan yang berbeda. Oleh sebab itu, dia menyimpulkan bahwa esensi kebermaknaan seharusnya diletakan dan berpijak pada individualitas kinerja setiap pribadi.

Setiap siswa pada dasarnya memiliki dua dimensi yaitu, bentuk atau seperangkat komponen-komponen substantive dan struktur atau pola hubungan-hubungan. Aspek bentuk atau seperangkat komponen-komponen substantive, berkenaan dengan atribut-atribut atau sifat-sifat yang memberikan kekhasan atau keunikan kepada setiap konstruk konsep siswa.

Eksistensi konsep siswa yang demikian bagaimanapun bentuk pengartikulasiannya harus senantiasa diajak oleh setiap pendidik dalam membuat keputusan instruksional. Dalam konteks ini menyimpulkan bahwa tidak ada seorangpun yang dapat memberikan kepada setiap anak konsep miliknya. Siswalah yang sebenarnya sebagai perancang pemebentuk konstruk konsepnya sendiri berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Tujuan utama pembelajaran, tidak lain sebagai penciptaan iklim eksternal yang seyogyanya mampu mendorong anak sebagai pembelajar, pemikir dan pengambil keputusan yang aktif dan mandiri.

Belajar merupakan fenomena psikologis yang sangat kompleks, sehingga sukar mendefinisikan secara sempurna. Walaupun bias, kebenarannya sangat bergantung pada perspektif belajar di interpretasikan dan dimaknakan. Dalam perspektif konstruktivisme, belajar pada dasarnya merupakan proses pengkonstruksian pengetahuan dalam pikiran anak. Peristiwa belajar terjadi karena individu dapat memberi atau membentuk makna terhadap informasi, realitas, dan atau pengalaman-pengalaman baru. Memodifikasi atau mengembangkan konsepi- konsepsi baru, mengembangkan kategori-kategori dan sistem pengkodean berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Peristiwa belajar itu sendiri sebagai proses restrukturisasi skema atau dalam terminasi pendapat Bell adalah sebagai proses pengubahan konseptual, yang terjadi manakala timbul konflik antara

pengetahuan awal dengan pengetahuan baru yang diserap. Bahwa belajar sebagai proses perubahan konseptual tidak lain sebagai suatu proses adaptasi, dimana skema-skema konseptual pembelajar secara progresif dikonstruksi melalui pemberian pengalaman belajar dan gagasan baru.

Dalam konteks ini pembelajaran formal disekolah memiliki peran sangat penting dalam proses perubahan konseptual anak. Pembelajaran dengan demikian tidak lagi dipandang sebagai upaya menuangkan pengetahuan kedalam kepala siswa, tetapi sebagai konteks social atau mediasi kognitif. Konteks bagi setiap pembelajar dalam mencipta makna-makna berdasarkan pengalaman pribadinya, serta selama berlangsungnya interaksi social didalam kelas.

Dengan demikian, pembelajaran tidak lain sebagai proses negosiasi makna antara dimensi pembelajaran dan dimensi belajar. Bahwa belajar dan pembelajaran sebagai dua hal yang berkaitan dari dua proses yang berdiri sendiri, bahwa dalam berbagai situasi, pembelajaran dapat mengarahkan terjadinya suatu peristiwa belajar, tetapi tidak selalu. Artinya sungguhpun pembelajar telah memfasilitasi bagi terjadinya peristiwa belajar, namun pembelajarlah yang akhirnya menentukan terjadi tidaknya suatu peristiwa belajar.

Pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan penggunaan konsep siswa, berimplikasi bahwa keputusan-keputusan instruksional yang dibuat oleh guru senantiasa berbasis pada apa yang telah siap dan mampu dalam diri setiap anak. Pandangan ini kemudian menjadi esensi prinsip pembelajaran konstruktivisme. Artinya belajar sebagai suatu proses yang berkesinambungan dan berkelanjutan dan pembelajaran dikelas sebagai konteks social yang harus memfasilitasi terjadinya peristiwa belajar.

Dalam paradigma pemikir ini sebenarnya terletak makna esensial dari formalisasi konsep Pendidikan berlangsung seumur hidup dan bahwa Pendidikan nasional merupakan suatu sistem yang mengintegrasikan ketiga institusi pelaksana Pendidikan. Untuk mencapai hasil belajar bermakna, pembelajaran harus benar-benar diterjadikan sebagai proses pembelajaran bermakna. Skenario pengalaman belajar harus benar-benar merupakan seperangkat pengalaman belajar yang benar-benar bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran yang tidak bermakna dengan sendirinya tidak akan menghasilkan hasil belajar bermakna pula.

Pembelajaran dipandang bermakna, manakala organisasi pembelajaran memberikan kemungkinan yang luas bagi terjadinya kaitan dan atau relevansi substansi antara aspek-aspek konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan didalam struktur kognitif siswa. Faktor paling esensial dalam hal ini adalah apa yang telah diketahui anak, aktivitas pembelajaran yang diselenggarakan, informasi factual yang diberikan serta keterampilan- keterampilan intelektual yang dilatih. Bahan dan tugas belajar juga harus memiliki kebermaknaan logis, atau memiliki pola hubungan yang konsisten dengan struktur kognitif anak, sesuai dengan tingkat perkembangan pemikiran dan kesiapan anak.

Prinsip bahwa bahan dan tuga belajar sebagai mediasi kognitif, harus dapat membantu anak mengkaitkan konsep atau pengertian yang telah ada dalam struktur kognitifnya dengan pengertian baru yang dipelajarinya. Hal ini juga berlaku pada dimensi-dimensi perkembangan kognitif anak. Yang secara kualitatif bergerak dari dimensi kongkrit menuju abstrak.

Hasil kajian-kajian empiric membuktikan bahwa Pendidikan IPS yang begitu syarat konsep, dalam pembelajarannya sering ditemukan penjelasan yang begitu kurang, lepas dari latar pengalaman dan kurang fakta mudah terperosok pada situasi dimana pembelajar salah mempresepsi sesuatu konsep yang sebenarnya penting untuk diingat. Penelitian-penelitian empiric tentang konsep siswa dan penggunaannya dalam pembelajaran Pendidikan IPS belum begitu komprehensif dilakukan dan baru dimulai pada pertengahan tahun 1980an.

Dalam bidang pengembangan kurikulum, perspektif konstruktivisme terutama dari perspektif konstruktivisme social Vygotsky, telah digunakan semenja tahun 1963 melalui pengembangan konstruksi kurikulum yang diorganisasi secara esensial bermula dari lingkungan sekitar. Prinsip dasar pengembangan kurikulum model Hanna, berdasarkan asumsi bahwa anak hanya dapat belajar lebih fungsional manakala mereka merasa akrab dan dekat dengan apa yang mereka pelajari, selain itu lingkungan juga merupakan suatu unit kajian yang komprehensif mengenai realitas dan persoalan-persoalan kemasyarakatan. Sehingga konsep-konsep kajian dari berbagai disiplin ilmu social yang ada dalam Pendidikan IPS dapat diaplikasikan didalamnya.

Kurikulum ini di organisasi berdasarkan konsep-konsep dasar yang dipilih dan digunakan dari konsep-konsep yang bersifat eksperensial, perseptual dan fungsional serta dekat dan akrab dengan siswa. Pendidikan IPS yang erat berkaitan dan syarat dengan konsep tentu sangat menuntut keakuratan dan kehandalan dalam penggunaannya. Pembelajaran sebagai konteks berlangsungnya interaksi diri peserta didik dapat mempengaruhi walaupun tidak selalu konstruks konsep siswa.

Secara principal pembelajaran pendidika IPS tidak berbeda dengan yang lain. Dalam perspektif mediasi kognitif, pembelajaran merupakan wahana terjadinya proses pembentukan makna. Pembelajaran di organisasi sebagai kondisi terstruktur didalam pembelajaran memfasilitasi terjadinya proses belajar, bagi tercapainya tujuan-tujuan khusus yang telah diprogramkan sebelumnya, pembelajaran yang diterjadikan harus mampu memfasilitasi pembelajar dalam melakukan kaitan-kaitan konseptual dan fungsional antara variable-variabel internal dan eksternal pada diri pembelajar yang bias mempengaruhi hasil belajar.

## **PEMBAHASAN**

Program pengembangan pembelajaran Pendidikan IPS yang dikembangkan selama ini di organisasikan berdasarkan dua pendekatan pokok yaitu pendekatan percakapan yang dikemas dalam bentuk prosedur tanya jawab dan tuntuna dengan lebih menekankan dalam sifat dialogis dan pendekatan kejadian yang dikemas dalam bentuk pemberian tugas.

Penggunaan prosedur tanya jawab didasarkan pada realitas dan pemikiran ; 1. Selama studi pendahuluan dan refleksi awal prosedur tanya jawab kerap digunakan oleh guru dalam mengorganisasi pembelajaran Pendidikan IPS hanya saja pelaksanaannya kurang intensif, sehingga siswa kurang responsif dalam menjawab pertanyaan pertanyaan yang diajukan. 2. Dengan mengajukan pertanyaan yang bersifat dialogis, berarti memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan atau membicarakan gagasan dan pemahaman mereka terhadap konsep pokok yang hendak dikaji Bersama guru dan siswa. 3. Melalui prosedur tanya jawab, proses eksplorasi konsep siswa lebih otentik. Artinya siswa sendirilah yang berusaha menemukan dan mengeksplorasi pengetahuan miliknya melalui mediasi kognitif yang di kemas dalam strategi dialog.

### **1. Pengeksplorasian Konsep Siswa**

Siklus Tindakan ke satu. Pengeksplorasian konsep siswa dilakukan melalui pertanyaan melacak dan menuntun secara dialogis tentang konsep lokasi. Pembelajaran dimulai dengan menanyakan tempat tinggal siswa. Ini dilakukan untuk menghantarkan dan membimbing siswa mengenal konsep letak tempat tinggal. Pengenalan awal ini dilakukan untuk menciptakan kondisi dan kesiapan pembelajaran siswa.

Dari hasil amatan, penggunaan pertanyaan melacak dan menuntun secara dialogis yang bersifat mediatif dan pasilitatif sebenarnya cukup baik dan berhasil dalam menjadikan dialog kognitif pada diri siswa. Selama proses tanya jawab berlangsung guru seakan memberikan semacam pembimbingan mental. Siklus Tindakan kedua. Pada siklus Tindakan ke dua ini fase pengeksplorasian konsep siswa dilakukan dengan menggunakan kombinasi antara prosedur action approach dikemas dalam bentuk aktivitas permainan kartu konsep, dengan prosedur tanya jawab untuk melacak lebih jauh konsep siswa dan ontetisitas kepemilikannya. Penggunaan kedua prosedur ini didasarkan pada hasil refleksi Bersama dalam diskusi Balikan setelah akhir pelaksanaan siklus tindakan pertama. Terutama untuk mengurangi adanya pengaruh langsung dari guru. Pada siklus kedua ini semakin timbul kesadaran siswa mengenai pentingnya penggunaan pengalaman keseharian siswa tentang kehidupan lingkungan sekitar sebagai upaya untuk lebih mempertemukan adanya kaitan fungsional dan konseptual antara konsep siswa dengan konsep kurikulum.

### **2. Generating Konsep Siswa**

Generating adalah proses menemukan ide sentral yang terdapat dalam variasi pengungkapan konsep siswa mengenai suatu konsep pokok. Proses ini dimaksudkan agar terdapat kesamaan persepsi mengenai suatu konsep. Kesamaan persepsi penting artinya bagi pemberian pijakan kognitif bagi siswa tenang konsep yang hendak dimantapkan dan di elaborasi lebih lanjut. Dari refleksi Bersama ditemukan pula adanya dua pola generating. Bila pada siklus Tindakan pengkonstruksian pengetahuan siswa mengenai suatu konsep dilakukan melalui dialog langsung dengan guru. Sementara pada siklus Tindakan selanjutnya pengetahuan siswa mengenai konsep dilakukan melalui kombinasi antara dialog langsung dengan tidak langsung.

### **3. Pengembangan Pembelajaran IPS Berdasarkan Konsep Siswa**

Keberhasilan guru meningkatkan aktivitas dan partisipasi siswa selama pembelajaran Pendidikan IPS juga tidak bergantung pada kecanggihan metode dan materi pembelajarannya, tetapi lebih bergantung pada bagaimana guru membimbing siswa memasuki medan pemahaman atau

pengertian terhadap focus kajian pembelajaran Pendidikan IPS. Bergantung pada bagaimana guru menuntun siswa menemukan kaidah-kaidah fungsional antara apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman keseharian siswa. Realitas factual ini memberikan kesadaran dan pengertian baru tentang bagaimana pembelajaran Pendidikan IPS dilakukan. Berkenaan dengan peran guru analisis reflektif menemukan tiga peran yang ditampilkan selama pengembangan pembelajaran Pendidikan IPS berdasar pada penggunaan konsep siswa yaitu sebagai mediator, fasilitator dan rekonstruktor.

#### 4. Implikasi Teoritik

Implikasi pengembangan pembelajaran Pendidikan IPS berdasarkan pada penggunaan konsep siswa terhadap kinerja guru. Berdasarkan analisis reflektif Bersama terhadap pelaksanaan program pembelajaran, implikasi penting dari pengembangan pembelajaran Pendidikan IPS berdasarkan penggunaan konsep siswa terhadap kinerja guru adalah lahirnya kesadaran diri terhadap eksistensi siswa dengan segala potensi dan kapasitas dirinya. Kesadaran diri bahwa kehadiran siswa dikelas pembelajaran IPS telah dibekali dengan seperangkat konsepsi, presepsi, dan ekspetasi tentang realitas kehidupan masyarakat sekitarnya yang diperoleh dan diserapnya berdasarkan pengalaman kesehariannya dalam keluarga atau masyarakat.

Implikasi pengembangan pembelajaran Pendidikan IPS berdasarkan penggunaan konsep siswa terhadap kinerja siswa. Implikasi ini penting dari pengembangan pembelajaran berdasarkan penggunaan konsep siswa terhadap kinerja siswa adalah munculnya kesadaran diri terhadap pengakuan guru pada dirinya dengan segala potensi dan kapasitas dirinya, rasa kepemilikan terhadap perolehan pengetahuan, rasa kepemilikan terhadap aktivitas dan interaksi yang dilakukan selama pembelajaran.

#### 5. Implikasi Konsep Siswa Dalam Pembelajaran

Hal ini penting untuk dicermati dan di diskusikan dari temuan pembelajaran yaitu bahwa pengembangan pembelajaran Pendidikan IPS berdasar pada penggunaan konsep siswa sangat bergantung pada bagaimana kontruk konsep itu sendiri.

Konsep siswa semakin penting artinya dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan IPS makna kala ditemukan miskonsepsi dalam bentuk konsep siswa. Bukan dalam pengertian karena ketidaksesuaian dengan kontruk konsep ilmiah seperti yang berlaku pada Pendidikan yang lain. Oleh sebab itu dalam kontruk konsep siswa terdapat atribut kesadaran yang tidak dapat mengungkap realitas kontekstual seperti adanya bias baik yang bersifat pribadi social maupun budaya. Bagaimana pun dalam menentukan kesahihan kontruk kontek siswa hanya dapat diuji dari kecocokannya dengan pengalaman factual tentang realitas eksternal yang ada.

Dalam kaitan ini tahap pengeksplorasian konsep siswa merupakan dasar pijakan bagi guru untuk mengembangkan lebih lanjut format pembelajaran Pendidikan IPS yang hendak diselenggarakan. Keberhasilan pembelajran IPS lebih lanjut banyak ditemukan oleh keberhasilan guru dalam melakukan eksplorasi konsep siswa. Pada semua model-model pembelajaran Pendidikan IPS yang menganut Madhab konstruktivisme pembelajaran IPS senantiasa diawali dengan tahap pengembangan konsep-konsep siswa. Dalam kaitan ini terdapat da kemungkinan, pertama keberadaan konsep siswa masih labil, memungkinkan mudah untuk diubah oleh guru. Kedua keberadaan konsep siswa sudah kuat dan tetap akan bertahan selama pembelajaran Pendidikan IPS berlangsung sehingga sulit bagi guru untuk mengubahnya.

Beberapa pola pembelaran Pendidikan IPS sebagai konsekuensi dari keberadaan konsep siswa adalah :

1. Konsep siswa sama sekali harus diubah sesuai dengan konsep guru dan kurikulum.
2. Konsep siswa diperkuat dan diperluas dengan konsep guru dan konsep kurikulum. Konsekuensi ini terjadi manakala konsep siswa telah dipandang benar, sekalipun secara structural berbeda dengan konsep guru dan kurikulum. Peran guru dan pembelajaran Pendidikan IPS adalah melakukan elaborasi terhadap konsep siswa, baik melalui pola pembelajaran IPS petakonsep, siklus belajar maupun konsep- konsep siswa. Sementara itu beberapa pola hasil pembelajaran Pendidikan IPS sebagai konsekuensi dari keberadaan konsep siswa dapat terwujud antara lain :
  - a. Konsep tidak berubah samasekali artinya setelah pembelajaran IPS konsep siswa sama persis seperti sebelum pembelajaran berlangsung.
  - b. Hasil belajar berupa dua perspektif konsep artinya setelah pembelajaran Pendidikan IPS didalam pikiran siswa terdapat dua konsep yang satu dengan lainnya terpisah yaitu konsep siswa sendiri disatu pihak dan konsep guru dan kurikulum dilain pihak.

- c. Konsep siswa di perkuat dan di perluas selama pembelajaran Pendidikan IPS. Setelah pembelajaran Pendidikan IPS konsep siswa menjadi lebih baik, kompleks dan stabil.
- d. Konsep siswa ada Bersama konsep guru dan kurikulum. Yaitu kondisi dimana setelah pembelajaran Pendidikan IPS didalam pikiran anak terdapat campuran antara konsep siswa dengan konsep guru dan kurikulum

6. Penggunaan Konsep Siswa Dan Keterpaduan Pembelajaran

Pembelajaran IPS sebagai usaha sadar kearah pendewasaan diri dan kemandirian siswa. Dengan demikian tidak hanya sekedar sebagai konteks social yang memediasi bagi terjadinya proses penyerapan pengetahuan. Sebagai mediasi kognitif dari proses belajar dalam situasi dimana setiap pembelajaran dapat menciptakan makna-makna, selama berlangsungnya interaksi social didalam kelas. Juga bukan sekedar penciptaan lingkungan sebagai situasi yang memungkinkan pembelajaran melakukan interaksi diri antara pengetahuan yang telah ada dalam kognitifnya dengan pengetahuan baru. Lebih dari itu pembelajaran IPS sangat sentralitas Pendidikan merupakan ajang unjuk potensi dan kinerja siswa melalui partisipasi dan aktivitas diri dalam merencanakan, mengeksplorasi sebagai gagasan dan pengetahuan. Dibangun atas dasar prinsip dan kemandirian dalam melakukan aktivitas belajar dan hasil belajar yang dilakukan dapat dicapainya. Prinsip inilah yang melahirkan Pendidikan IPS yang dinamakan pembelajaran Pendidikan IPS terpadu atau kurikulum terpadu. Namun demikian keterpaduan pembelajaran IPS sebagai suatu aktivitas dimana siswa secara konstan berkesinambungan diarahkan pada kemampuan menciptakan kaitan-kaitan secara lintas disiplin yang berhubungan atas dasar konsep-konsep tertentu.

Dari hasil pengembangan yang dilakukan, konsepsi keterpaduan pembelajaran Pendidikan IPS lebih diletakan pada aktivitas pembelajaran dimana siswa dapat memadukan berbagai pengalaman belajar keseharian dengan berbagai pengalaman belajar dikelas atau disekolah dalam suasana yang bersifat alamiah dan otentik.

7. Penggunaan Konsep Siswa Dan Pengembangan Profesi Guru

Jabatan guru sebagai jabatan fungsional yang memiliki tugas wewenang dan tanggungjawab professional. Guru adalah seorang pekerja professional yang harus senantiasa mengembangkan profesinya. Pengakuan ini tidak dengan sendirinya menjadikan jabatan guru yang sempurna. Bahkan tanpa upaya sungguh-sungguh dari guru pengakuan ini justru menjadi pertanyaan. Artinya status profesi ini menjadi semu karena diperoleh berdasarkan pengakuan bukan diperoleh berkat layanan keahlian. Ukuran professional bagi setiap pemegang jawabatan profesi, tidak hanya sebatas penunaian tugas dan tanggung jawab profesinya, tetapi juga penyelesaian tugas dan tanggung jawab bagi pengembangan profesi. Bagi guru hal ini berarti tidak hanya bertugas dan bertanggung jawab melakukan aktivitas pembelajaran, tetapi juga berkewajiban melakukan kegiatan karya-karya ilmiah dibidang Pendidikan dan kegiatan pengembangan kurikulum.

Bagi guru melakukan kegiatan karya-karya ilmiah dibidang Pendidikan dan mengikuti pengembangan kurikulum tidak harus dimaknai sebagai aktivitas profesi yang lepas sama sekali dengan tugas dan tanggung jawab melakukan pembelajaran atau bimbingan dan penyuluhan. Mengajar, meneliti dan mengembangkan kurikulum bersifat integral. Aktivitas mengajar mencakup didalamnya aktivitas uji empiric guru secara sistematis dan bijak terhadap pengembangan kurikulum sebagai ide dan aktivitas pengembangan kurikulum aktif dikelas.

Pengembangan pembelajaran IPS berdasarkan penggunaan konsep siswa telah menyadarkan guru terhadap peranannya sebagai pamong bagi siswa. Guru sebagai pamong dalam pandangan siswa adalah seorang guru yang mampu menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan IPS berkait bahwa guru memiliki kecakapan untuk menembus apa yang tersirat dibalik pandangan mata para siswanya, membangkitkan inspiarsi pada diri siswanya tidak hanya pada isu-isu social secara menyeluruh, tetapi pada hal-hal yang berkait isu-isu tadi dengan memberikan pengertian pada siswa dari keragaman pemikirannya.

Dalam kaitan ini dikemukakan lima karakteristik guru dengan bertitik tolak pada orientasi intelektual dan sikapnya terhadap siswa, yaitu :

1. Bersikap terbuka terhadap eksplorasi gagasan -gagasan siswa
2. Mampu berfikir tidak terbatas pada dimensi-dimensi yang kategoristik
3. Mampu memegang perbedaan pendapat dan idealisme
4. Mampu menghargai perbedaan nilai yang diyakini seseorang siswa dan,
5. Memiliki kesadaran diri terhadap sifat kesementaraan dan kenisbian pengetahuan

Pengembangan profesi guru dalam perspektif emansipasi diri dan proses Pendidikan ini sangat erat dengan fungsi dan peran sekolah atau kelas. Peran dan sekolah adalah tempat dimana setiap orang memiliki dan terlibat dalam berbagai hubungan yang penuh makna yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan dimana setiap kaitan itu saling mempengaruhi keyakinan, sikap, pengetahuan, Tindakan dan aspirasi siswa maupun guru. Bila hal ini dapat dicapai, maka pada akhirnya melahirkan dan membangkitkan sikap atau komitmen diri pada pribadi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam Tindakan-tindakan sosial.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan analisis terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan IPS berdasarkan penggunaan konsep siswa sebagaimana disajikan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengembangan pembelajaran Pendidikan IPS berdasarkan penggunaan konsep siswa berpijak pada pengakuan dan kesadaran diri terhadap eksistensi siswa dengan segala potensi dan kapasitasnya sebagai subjek, serta menjadikan siswa sebagai sentralisasi dari keseluruhan pembelajaran IPS, dalam pengertian kesadaran diri siswa beraktivitas.
2. Pengembangan pembelajaran Pendidikan IPS berdasarkan konsep siswa sangat bergantung pada kemampuan guru menampilkan diri dan peran-peran yang bias mendekatkan, mengakrabkan siswa antara pengalaman keseharian mereka sebagai basis konseptualitas siswa dengan fokus kajian pembelajaran Pendidikan IPS. Untuk itu fokus kajian pembelajaran Pendidikan IPS yang hendak dibelajarkan terlebih dahulu harus dibawa ke alam pikiran dan kesadaran siswa, serta menemukan kaitannya dengan apa yang telah mereka ketahui dari pengalaman kesehariannya sehingga siswa baik secara fisik maupun psikologis hanyut dalam suasana pembelajaran yang diikutinya.
3. Pengembangan pembelajaran Pendidikan IPS berdasarkan konsep siswa konstruktivistik, Pengembangan pembelajaran diorganisasi sebagai upaya membantu atau membimbing siswa menemukan dan mengkonstruksi sendiri.
4. Pengembangan pembelajaran Pendidikan IPS berdasarkan konsep siswa sebagai proses yang bersifat otentik dan alamiah. Perlu adanya rekonseptualisasi dan transformasi dasar pemikiran konseptual tentang pembelajaran Pendidikan IPS dari konsepsi yang memandang pembelajaran Pendidikan IPS sebagai proses transfer perlu dikembangkan dan dibudayakan dengan senantiasa tetap berpijak pada konteks pribadi, sosial dan budaya yang menjadi latar dimana pembelajaran Pendidikan IPS diselenggarakan. Sesuai dengan keunikan karakteristik konteks, hendaknya lebih memberikan porsi yang lebih besar pada perspektif pengalaman belajar keseharian sebagai basis konseptualisasi siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aris, 2016. Dialog Kreatif Dalam Pembelajaran IPS. Cirebon: CV. Elshi PRO.
- Allwright, Dick dan Kathleen M. Bailey (1991), Focus on the Language Class Room : An Introduction to class room research for language teacher. Newyork Cambridge University press.
- Armente, Beverly J. (1991). Changing conception of research on teaching of social studies. Newyork : Mc Millan publishing company.
- Ausubel, David P. (1963). The psychology of meaning full verbal learning. Newyork : Grune dan Stratton.
- Aziz Wahab. A. (1986). Metodologi pengajaran ilmu pengetahuan sosial. Jakarta : Karunika-UT
- Bladwin, Alfrid L. (1967). Theories of child development. New York : Jhon wiley dan Sons. Ine. Banks
- James A. (1995). Transformatif Challenges To The Social Sciences Disiplines : Implications For Social Studies Teaching and Learning. Theory and Research In Social Education



- Bogdan, R. D Sari K. Biklen. (1990). Riset Kualitatif Untuk Pendidikan. Pengantar ke Teori dan Metode. Jakarta. UT.
- Dahar, Ratna Wilis. (1991). Teori-teori Belajar. Bandung : Erlangga.
- Dadang Supardan. 2008. Pengantar Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta : PT. Bumi Aksara. Elly, M. Dkk 2006. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta : Kencana.
- Fredrikksson, ULF. 2014. Quality Eduaction : The Key Roule Of Teacher, Dalam Education International Working Paper Nomor 14.
- Fajarini, Ulfah. 2014. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. Jurnal Sosio Didaktika vol. 1 nomor : Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Gunawan, Rudi. 2013. Pendidikan IPS Filosofi, Konsep Dan Aplikasi. Bandung : Alfabeta.
- Maryani, Nok. 2011. Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial. Bandung : Alfabeta.
- Nadir, Dkk. 2009. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hasan. H S. Hamid. (1993). Tujuan Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Edisi Pertama : IKIP Bandung.
- Sugiono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif). Bandung : Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2008. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Triyanto. 2011. Model Pembelajaran IPS Terpadu. Bandung : PT. Rosdakarya. Usman, Usaini. 2009. Metode Penelitian Sosial. Jakarta : Bumi Aksara.
- William G. Thompson. 2002. The Efec Of Character Education On Student Be Havior. The Faculty Of Departement Of Educational Leadersship And Policy Analisi East Tennessee State University.
- Wahid Murni. 2017. Metodologi Pembelajaran IPS. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yamin, Martinis. 2006. Strategi Pembelajaran Berbasis Kopetensis. Jakarta : Gaung Pressada.